

BAB V

PEMBAHASAN

A. Monitoring Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Fikih Pada Kurikulum 2013 di MTs Negeri Ngantru Tulungagung

Pelaksanaan monitoring dalam evaluasi pembelajaran, guru Fikih menggunakan cara yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan jenis evaluasinya. Dalam Kurikulum 2013, terdapat beberapa jenis evaluasi yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran dan tingkat perkembangan siswa dalam 3 ranah utama, yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik.

Menurut peneliti, apa yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Fikih MTsN Ngantru Tulungagung ini sudah tepat. Bahwa, guru melaksanakan monitoring dalam evaluasi pembelajaran sesuai dengan jenis evaluasi yang dipilih. Monitoring adalah pengawasan yang dilakukan oleh evaluator atau guru untuk mengukur apakah pelaksanaan evaluasi sudah sesuai dengan perencanaan atau memerlukan perbaikan. Hal ini sesuai pendapat dalam bukunya Zainal Arifin, bahwa:

“Monitoring merupakan pengawasan yang dilakukan oleh evaluator selama pelaksanaan evaluasi. Langkah ini dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan evaluasi pembelajaran telah sesuai dengan perencanaan evaluasi yang telah diterapkan atau belum. Tujuannya adalah untuk mencegah hal-hal yang negatif dan meningkatkan efisiensi pelaksanaan evaluasi.”¹

¹Zainal Arifin, *Evaluasi pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2014), hlm 107

Pada pelaksanaan monitoring, evaluator dapat menggunakan beberapa teknik, diantaranya observasi, wawancara maupun menggunakan daftar cek atau angket yang disebar kepada siswa. Monitoring dalam evaluasi pembelajaran tidak hanya menekankan pada satu ranah, melainkan tiga ranah pada taksonomi bloom harus terealisasi, yaitu ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Setiap ranahnya memiliki teknik dan format yang berbeda-beda dan disesuaikan dengan jenis evaluasi yang dipilih guru mata pelajaran, khususnya mata pelajaran Fikih sebagai pengukur tingkat perkembangan siswa.

Pada pembelajaran Kurikulum 2013, ditekankan pada penilaian autentik (*authentic assesment*). Menurut peneliti, penilaian yang dilaksanakan di MTsN Ngantru Tulungagung telah menerapkan penilaian ini pada pelaksanaan Kurikulum 2013. Penilaian autentik merupakan penilaian yang menekankan pada proses. Hal ini sesuai pendapat pada bukunya kunandar, bahwa:

“Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).”²

Pada Kurikulum 2013 terdapat 4 KI (Kompetensi Inti) yang harus terealisasi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran dan perlu monitoring disetiap KI-nya. Kompetensi yang terdapat pada Kurikulum 2013 seperti yang dikutip dalam bukunya Ridwan Abdullah Sani, bahwa:

² Kunandar, *Penilaian Aumentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm 35

“Pelaksanaan penilaian autentik menekankan pada empat Kompetensi Inti (KI), yang keempatnya harus terealisasi pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Kompetensi Inti mencakup aspek kompetensi sebagai berikut:

- a. KI-1 : Aspek sikap peserta didik terhadap Tuhan
- b. KI-2 : Aspek sikap peserta didik terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungannya.
- c. KI-3 : Aspek pengetahuan peserta didik
- d. KI-4 : Aspek keterampilan peserta didik.”³

Menurut peneliti, guru mata pelajaran Fikih di MTsN Ngantru Tulungagung telah melaksanakan evaluasi disetiap KI-nya dengan monitoring yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan jenis evaluasinya. Dalam melaksanakan monitoring, setiap KI memiliki instrumen yang berbeda-beda. Pada ranah sikap (KI-1 dan KI-2) menggunakan instrumen penilaian diri, penilaian antar teman dan observasi. Hal tersebut dikuti dalam bukunya Ridwan Abdullah Sani, bahwa:

“Pada Kurikulum 2013, pendidik diwajibkan melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.”⁴

Pelaksanaan monitoring evaluasi pembelajaran di MTsN Ngantru Tulungagung pada KI-1 (Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya), dilaksanakan oleh gabungan guru mata pelajaran agama dan merekalah yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada Kompetensi Inti (KI) ini. Namun, Bapak/Ibu guru yang lain juga memiliki hak untuk memonitoring pada ranah tersebut. Guru mata pelajaran

³ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm 65

⁴ *Ibid*, 87

Fikih dalam melaksanakan monitoring pada evaluasi pembelajaran pada ranah KI-1 ini, menggunakan instrumen dengan teknik observasi, penilaian diri dan penilaian antar teman. Penilaian dengan teknik observasi, ditulis pada jurnal penilaian sikap sedangkan penilai diri maupun penilaian antar teman menggunakan instrumen berupa lembar penilaian yang berisi beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa dengan jujur.

Sedangkan monitoring dalam KI-2 (Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya) di MTs Negeri Ngantru Tulungagung bahwa penilaian pada ranah ini dilakukan oleh tim BK dan guru mata pelajaran PKN yang monitoringnya menggunakan teknik observasi, penilaian diri maupun penilaian antar teman. Namun, tim BK juga memberikan monitoring berupa kunjungan rumah bagi siswa yang dipandang memiliki *problem*, sehingga menghambat perkembangan sikapnya. *Problem* tersebut bukanlah masalah kenakalan ataupun yang lain, melainkan sikap yang memang harus dipantau secara cermat oleh orang tua maupun pihak madrasah. Monitoring ini dilaksanakan secara kontinu dan objektif, yang pelaksanaannya dilakukan di dalam maupun di luar kelas.

Menurut peneliti MTsN ngantru Tulungagung dalam pelaksanaan evaluasi telah menerapkan prinsip kontinu yang merupakan prinsip menyeluruh dalam tingkat capaian siswa. Hal tersebut sesuai yang dikutip dalam bukunya Anas Sujono, bahwa:

“Menyeluruh artinya evaluasi yang dilakukan menggambarkan penguasaan siswa terhadap pencapaian keseluruhan tujuan yang diharapkan dan bahan pelajaran yang diberikan. Dalam prinsip ini yang dinilai bukan hanya aspek kecerdasan atau hasil belajar, melainkan seluruh aspek pribadi atau tingkah lakunya.”⁵

Selain prinsip kontinu, MTsN Ngantru Tulungagung dalam pelaksanaan evaluasi menerapkan prinsip objektif dimana seorang guru harus memposisikan sama setiap siswa yang akan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Hal tersebut sesuai yang dikutip dalam bukunya Suharsimi Arikunto, bahwa:

“Objektif dalam arti bahwa evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data tanpa ada pengaruh dari unsur-unsur subjektifitas evaluator. Objektif dalam evaluasi itu dapat ditunjukkan dalam sikap, misalnya jujur, amanah, dan benar.”⁶

Guru mata pelajaran Fikih di MTsN Ngantru Tulungagung juga melaksanakan monitoring pada KI-2 yang bertujuan untuk memantau perkembangan sikap siswa setelah mendapatkan materi yang disampaikan guru di dalam kelas. Guru Fikih dalam monitoring KI-2 menggunakan instrumen observasi, penilaian diri maupun penilaian antar teman. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran. Sebagai contoh, guru memberikan tugas dengan instruksi langsung dikumpulkan saat itu, jika siswa langsung mengumpulkan maka akan mendapat nilai lebih. Dapat dilihat bahwa mereka memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin dalam mengerjakan tugas. Dari situlah guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi saja, melainkan harus memantau perkembangan siswa selama berada di lingkungan madrasah.

⁵ Anas Sujono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 33

⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 62

Sedangkan penilain diri dan penilain antar teman dilaksanakan dengan membagikan lembar penilaian kepada siswa dengan beberapa indikator yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, tetapi tidak keluar dari indikator pada KI-2. Siswa diminta dan dibimbing untuk menjawab jujur semua pertanyaan, sebab integritas kejujuran menjadi patokan utama madrasah dalam hal apapun termasuk pada proses pelaksanaan evaluasi.

Hasil dari monitoring dengan menggunakan beberapa instrumen tersebut dijadikan guru Fikih sebagai bahan analisis apakah siswa dapat merealisasikan materi pembelajaran di kelas yang diwujudkan dalam perubahan sikap ataukah belum. Analisis tersebut juga digunakan untuk menentukan tindak lanjut perkembangan sikap siswa. Sebab, dalam Kurikulum 2013 menekankan pada pendidikan karakter, sehingga perkembangan sikap siswa menjadi sorotan utama dalam perkembangannya.

Dalam melaksanakan penilaian pada ranah sikap ini tim penilai atau guru mata pelajaran di MTsN Ngantru Tulungagung, yang berkaitan dengan hal ini adalah guru Fikih dapat menggunakan instrumen dengan membagikan lembar kejujuran kepada siswa melalui penilaian diri dan penilaian antar teman saat pembelajaran di kelas begitu juga cara observasi. Namun, cara observasi tidak hanya berhenti di dalam kelas, melainkan dilanjutkan saat siswa berada di luar kelas yang sesuai dengan aturan dalam penilaian Kurikulum 2013. Hasil observasi dapat ditulis dalam bentuk jurnal sebagai berikut:

JURNAL PERKEMBANGAN SIKAP

Nama Sekolah :

Kelas/Semester :

Tahun Pelajaran :

Tabel 5.1 : Jurnal Perkembangan Sikap Sosial⁷

No	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap
1	25/09/17	Andreas	Terlambat mengikuti upacara di sekolah	Kedisiplinan
2	27/09/17	Dani	Memungut sampah yang berserakan di halaman sekolah	Kebersihan
3	30/09/17	Rendi	Bermain sendiri saat pembiasaan mengaji sebelum pembelajaran di mulai	Keagamaan

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jurnal perkembangan sikap yang dibuat oleh guru atau penilai pada ranah sikap, baik religius maupun sosial akan dapat memantau perkembangan sikap siswa. Sebab, setiap hari hasil dari observasi di dalam maupun di luar kelas ditulis pada jurnal perkembangan sikap siswa. Hasil observasi maupun hasil dari penilaian melalui lembar penilaian akan direkap pada evaluasi sumatif.

Monitoring dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fikih tidak hanya berhenti pada KI-1 dan KI-2, melainkan guru Fikih juga melaksanakan monitoring pada KI-3 atau pada ranah kognitif (pengetahuan) siswa. Seperti halnya yang dikutip dalam sebuah teori:

“Penilaian pengetahuan adalah penilaian yang dilakukan untuk penguasaan siswa yang meliputi pengetahuan faktual, konseptual,

⁷ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Penilaian Untuk.*, hlm

maupun prosedural serta kecakapan berpikir tingkat rendah hingga tinggi. Pada ranah kognitif siswa, ada banyak instrumen yang dapat dipilih guru dalam pelaksanaan evaluasi.⁸

Penilaian ranah kognitif dilaksanakan dengan tujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru saat proses belajar-mengajar dan untuk mengukur seberapa tingkat berhasilnya pembelajaran. Dalam melakukan monitoringnya, terdapat beberapa instrumen yang dapat dipilih oleh guru. Seperti halnya yang dikutip dalam bukunya Ridwan Abdullah Sani, bahwa:

“Berdasarkan Permendikbud Nomer 53 Tahun 2015, pendidik dapat menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis tes lisan, dan penugasan. Penilaian ini termasuk penilaian non autentik, terutama tes tertulis dan tes lisan. Kompetensi pengetahuan juga dapat diuji menggunakan penilaian autentik, misalnya dengan soal uraian atau dengan menilai produk laporan yang dihasilkan dari sebuah kegiatan belajar.”⁹

Instrumen yang ada digunakan guru Fikih MTsN Ngantru Tulungagung untuk mengukur tingkat pemahaman dan keberhasilan dalam proses pembelajaran keseharian yang sering disebut sebagai evaluasi formatif yang tujuannya untuk mencari umpan balik dari pelaksanaan evaluasi. Seperti halnya yang dikutip dalam bukunya Zainal Arifin, bahwa:

“Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan atau topik, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan, dan bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*).”¹⁰

15 ⁸ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Penilaian Untuk*., hlm

⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, hlm 86-90

¹⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm 35

Monitoring dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fikih pada ranah KI-3 (Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata) atau pada ranah kognitif siswa di MTsN Ngantru Tulungagung, guru Fikih mengembangkan instrumen penilaian ranah ini dengan tujuan supaya dapat memantau perkembangan siswa dengan lebih detail. Jenis evaluasi formatif yang biasa dilaksanakan dan telah dikembangkan oleh guru mata pelajaran Fikih adalah *pre-test*, *post-test*, portofolio, kelompok atau diskusi, kinerja, dan ulangan harian. *Pre-test* digunakan oleh guru mata pelajaran Fikih sebagai mengukur tingkat pemahaman siswa sebelum materi disampaikan. Dari evaluasi tersebut, guru mata pelajaran Fikih akan mengetahui siswa yang sudah siap mengikuti pembelajaran dan siswa yang bisa dikatakan belum sepenuhnya siap mengikuti pelajaran. *Post-test* digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa setelah menerima materi yang dijelaskan oleh guru. Melalui evaluasi ini, guru Fikih dapat mengukur seberapa luas siswa menerima materi yang disampaikan dan seberapa berhasilnya pendekatan, strategi, metode, maupun model pembelajaran yang digunakan oleh guru saat menyampaikan materi. Apabila banyak siswa yang belum berhasil menguasai materi, guru Fikih dapat menganalisis dan menentukan tindak lanjut dari faktor apa yang menyebabkan siswa belum dapat menerima materi dengan baik sesuai tujuan pembelajaran.

Selain *pre-test* dan *post-test*, penilaian yang dilaksanakan oleh guru Fikih adalah peneilaian portofolio. Penilaian ini diambil dari kumpulan informasi atau tugas-tugas siswa. Seperti halnya yang dikutip dalam buku terbitan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Tingkat Pertama, bahwa:

“Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang bersifat reflektif-integratif yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam satu periode tertentu.”¹¹

Pendapat tersebut dikuatkan oleh teori yang dikutip dalam buku yang sama, bahwa:

“Penilaian ini dapat digunakan guru untuk melihat perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu berdasarkan kumpulan hasil karya sebagai bukti dari suatu kegiatan pembelajaran.”¹²

Pada evaluasi portofolio yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran Fikih di MTsN Ngantru Tulungagung, diambil dari kumpulan tugas-tugas siswa dan *resume* dari materi yang telah selesai disampaikan. Sedangkan penilaian dengan cara kelompok diskusi dan kinerja dipilih disesuaikan dengan materi. Sebab, tidak semua materi dapat menerapkan evaluasi tersebut sebagai pengukur pemahaman siswa. Evaluasi kelompok diskusi diterapkan oleh guru mata pelajaran Fikih saat pembelajaran berbasis *problem learning* dengan materi yang sudah disesuaikan.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran Fikih di MTsN Ngantru Tulungagung selalu menerapkan prinsip kejujuran, seperti yang tetuang dalam Qur'an Surah Qaaf ayat 17, yaitu:

20 ¹¹ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Penilaian Untuk*., hlm

¹² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip*., hlm 197

أَذِ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ {١٧}

“(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seseorang duduk disebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri” (Qs. Qaaf 17)¹³

Dari ayat di atas dapat diartikan bahwa kejujuran dalam pelaksanaan evaluasi perlu diterapkan, baik dari siswa maupun guru. Walaupun dari manusia tidak mengetahui kecurangan yang lain, namun malaikat yang ditunjuk oleh Allah dalam mencatat amal baik dan buruk manusia tetap duduk di sebelah kanan dan kiri manusia tanpa manusia sadari. Amal baik dan amal buruk manusia nantinya akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Dari alasan tersebut, integritas kejujuran perlu ditanamkan pada diri siswa dalam mengikuti kegiatan evaluasi pembelajaran dan kepada guru dalam melakukan monitoring. Bahkan, untuk guru tidak hanya saat monitoring melainkan dalam segala hal, khususnya yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Fikih tidak terhenti pada KI-3 (ranah kognitif), melainkan harus dilanjutkan pada KI-4 (ranah psikomotorik). Psikomotorik merupakan keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan yang dikutip dari buku karangan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, bahwa:

“Penilaian psikomotorik merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerapkan kemampuan untuk

¹³ Al-Jumanatul ‘Ali. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Qs. Qaaf ayat 17, (Bandung: CVPenerbit J-ART, 2005), hlm 519

melakukan tugas tertentu di dalam berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Teknik penilaian pada ranah KI-4 dapat dilaksanakan dengan beberapa jenis penilaian, diantaranya: penilaian kerja, proyek, dan portofolio.”¹⁴

Pemaparan di atas diperkuat oleh teori yang dikutip dalam buku karangan Kunandar, bahwa:

“Ranah psikomotorik ini dapat diartikan bahwa ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.”¹⁵

Evaluasi yang biasa dilaksanakan oleh guru mata pelajaran Fikih di MTsN Ngantru ranah pada KI-4 (ranah psikomotorik) diantaranya: kerja, proyek, dan portofolio sesuai dengan teori yang ada pada acuan penilaian Kurikulum 2013. Monitoring yang dilaksanakan disesuaikan dengan jenis evaluasi yang dipilih guru dalam menunjang pembelajaran serta sebagai pengukur maupun pemantau perkembangan keterampilan siswa. Sebab, setiap siswa memiliki *skill* yang berbeda-beda.

Pemaparan di atas mengenai monitoring pada setiap Kompetensi Inti dapat disimpulkan bahwa, monitoring yang dilaksanakan dalam evaluasi pembelajaran Fikih pada Kurikulum 2013 adalah disesuaikan dengan jenis evaluasi pada setiap KI-nya dan disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Pada Kurikulum 2013, terdapat empat KI (Kompetensi Inti) yang harus terlaksana dalam evaluasinya. Monitoring untuk KI-1 (ranah sikap spiritual) yaitu dilaksanakan oleh gabungan guru mata pelajaran agama dengan cara observasi, penilaian diri dan penilaian antar teman. Hasil dari

21 ¹⁴ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Penilaian Untuk*., hlm

¹⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik*., hlm 255

observasi ditulis pada jurnal observasi. Pada ranah tersebut, guru mata pelajaran Fikih menggunakan monitoring dengan teknik sesuai pada pedoman penilaian KI-1 (ranah sikap religius). Sedangkan pada ranah KI-2 (ranah sikap sosial) monitoring dilaksanakan oleh tim BK dan guru mata pelajaran PKN dengan menggunakan instrumen penilaian sama seperti pada KI-1. Sebab, kedua Kompetensi Inti (KI) tersebut membidik pada ranah sikap siswa sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013, yaitu pendidikan berbasis karakter. Namun, guru Fikih tetap memonitoring pada ranah sikap sosial saat pembelajaran di kelas, walaupun ada pihak yang bertanggungjawab memonitoringnya. Hasil dari evaluasi pada ranah tersebut, guru Fikih menjadikannya sebagai bahan analisis perkembangan sikap siswa.

Monitoring yang dilakukan pada ranah KI-3 (ranah kognitif) dan KI-4 (ranah psikomotorik) yang dilakukan oleh guru Fikih disesuaikan dengan jenis evaluasi yang dipilih sebagai instrumen untuk mengukur tingkat perkembangan siswa. Jenis evaluasi yang dipilih oleh guru Fikih disesuaikan dengan materi pelajaran saat itu, sehingga dapat dikatakan bahwa monitoring yang dilaksanakan oleh guru Fikih bertujuan untuk memantau apakah pembelajaran sudah berjalan efektif dan apakah evaluasi sudah berjalan sesuai perencanaan atau perlu adanya pembenahan. Selain itu, dengan monitoring guru juga dapat memantau perkembangan siswa dalam empat KI (Kompetensi Inti) yang memuat ranah afektif religius, afektif sosial, kognitif dan psikomotorik. Dengan adanya monitoring dalam evaluasi tersebut, guru

Fikih dapat menentukan tindak lanjut yang tepat bagi siswa yang masih memerlukan bimbingan.

B. Penskoran Dalam Pengolahan Data Evaluasi Pembelajaran Fikih Pada Kurikulum 2013 di MTs Negeri Ngantru Tulungagung

Berdasarkan temuan peneliti tentang penskoran yang dilaksanakan oleh guru dalam mengolah data hasil evaluasi pembelajaran Fikih, menunjukkan bahwa penskoran dilaksanakan dengan pengubahan data kualitatif menjadi kuantitatif, atau sebaliknya.

Menurut peneliti, apa yang dilakukan guru mata pelajaran Fikih MTsN Ngantru Tulungagung ini sudah cukup baik dan melaksanakannya sesuai acuan penilaian Kurikulum 2013. Sebagaimana yang dikutip dalam bukunya Ngalim Purwanto, bahwa:

“Penskoran yaitu suatu proses pengubahan jawaban instrumen menjadi angka-angka yang merupakan nilai kuantitatif dari suatu jawaban terhadap item dalam instrumen.”¹⁶

Penskoran yang dilakukan oleh guru haruslah berpedoman pada rubrik penskoran yang dibuat guru pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Hal tersebut sesuai pendapat yang dikutip dalam bukunya Kunandar, bahwa:

“Dalam penskoran, guru harus mengetahui dan membuat pedoman penskoran atau rubrik penskoran. Pedoman atau rubrik penskoran merupakan panduan atau petunjuk yang menjelaskan tentang batasan atau kata-kata kunci untuk melakukan penyekoran terhadap soal-soal uraian non objektif atau subjektif.”¹⁷

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 70

¹⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil)*, hlm 244

Penskoran pada Kurikulum 2013 berbeda-beda setiap KI-nya, baik skor maupun rubrik penilaiannya. Guru mata pelajaran Fikih di MTsN Ngantru Tulungagung dalam melaksanakan penskoran berpedoman pada peraturan KMA No. 165 Tahun 2014. Peraturan ini merupakan revisi kedua dari Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran agama dan bahasa arab.

Penskoran pada ranah KI-1 yaitu ranah sikap religius, dilakukan oleh tim penilai sekaligus yang bertanggungjawab dalam melaksanakannya. Menurut peneliti, MTsN Ngantru telah melaksanakannya dengan baik, yaitu penskoran pada ranah ini dilaksanakan oleh gabungan dari guru mata pelajaran agama. Dengan range skor 4 – 1. Hal tersebut sesuai yang dikutip dari buku yang ditulis oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, bahwa:

“Skor yang digunakan untuk ranah sikap religius menggunakan skor 4 – 1 yang diberikan oleh guru penilai dengan berpedoman pada indikator-indikator yang ada.”¹⁸

Penskoran yang dilaksanakan pada ranah KI-2 di MTsN Ngantru Tulungagung yang dilaksanakan oleh tim BK dan guru PKN menggunakan range skor 4 – 1 sama seperti pada ranah KI-1 yang dilihat dari hasil observasi pada jurnal observasi, penilaian diri dan penilaian antar teman. Hal tersebut sesuai yang dikutip dalam buku yang ditulis oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, bahwa:

“Penilaian pada KI-2 dilaksanakan oleh guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas maupun guru mata pelajaran yang lain. Skor yang digunakan adalah 4 – 1.”¹⁹ Dan berpedoman pada indikator ranah KI-2,

15 ¹⁸ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Penilaian Untuk*. . . ., hlm

¹⁹ *Ibid*, 15

yaitu tanggung jawab, disiplin, jujur, sopan, gotong royong, toleransi, dan percaya diri.”²⁰

Penskoran pada ranah KI-3 merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa. Penskoran ini diawali dengan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut peneliti, pelaksanaan penskoran pada ranah KI-3 yang dilakukan oleh guru Fikih MTsN Ngantru Tulungagung sudah baik. Hal tersebut sesuai pendapat yang dikutip dalam buku yang ditulis oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, bahwa:

“Penilaian pengetahuan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui penguasaan siswa yang meliputi pengetahuan faktual, konseptual, maupun prosedural serta kecakapan berfikir tingkat rendah hingga tinggi. Dalam penilaian ini dimulai dengan perencanaan yang dilakukan pada saat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).”²¹

Guru mata pelajaran Fikih dalam melakukan penskoran pada ranah ini menggunakan skor dengan skala besar yaitu 10 – 100 yang sebelumnya sudah ditulis pada RPP yang dibuat oleh guru. Dan dalam pelaksanaannya, guru mata pelajaran Fikih menerapkan kepada siswa bahwa nilai harian harus lebih tinggi di atas KKM. Hal tersebut dikuatkan dalam teori bahwa:

“Rekap nilai pada evaluasi pembelajaran Kurikulum 2013 adalah 2HPH (Hasil Penilaian Harian)+PTS(Penilaian Tengah Semester)+PAS (Penilaian Akhir Semester) dibagi 4. Nilai tersebut menjadi nilai akhir dari capaian siswa.”²²

Ranah KI-3 merupakan Kompetensi Inti pada ranah kognitif, dimana pada ranah ini kemampuan siswa yang berkaitan dengan pengetahuan dinilai

²⁰ *Ibid*, 32

²¹ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Penilaian Untuk*. . . . ,hlm

²² *Ibid*, 43

oleh guru mata pelajaran. Skor yang diberikan menjadi penentu tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam melakukan penilaian pada ranah ini, guru Fikih di MTs Negeri Ngantru nilai skala besar, yaitu 10 - 100. Dalam melakukan penskoran, guru Fikih menggunakan rubrik penilaian yang telah tercantum pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rubrik tersebut ditarik kesimpulan dengan menggunakan rumus, perolehan skor dibagi skor maksimal dikali 100. Namun, untuk skor setiap nomor soal tidak sama, disesuaikan dengan bobot soalnya.

Pembuatan rubrik penilaian pada Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang dilakukan oleh guru Fikih menggunakan format sebagai berikut:

Tabel 5.2 : Rubrik Penilaian Soal Uraian²³

No	Indikator	Skor
1	Siswa dapat menjelaskan/menyebutkan jawaban dengan baik, benar dan lengkap.	4
2	Siswa dapat menjelaskan/menyebutkan jawaban dengan baik dan benar, tapi kurang lengkap.	3
3	Siswa dapat menyebutkan jawaban tapi salah sebagian besar.	1
Skor Maksimal		8

$$\text{Nilai} = \frac{\text{total skor perolehan}}{\text{total skor maksimal}} \times 100$$

Pedoman penskoran atau rubrik penilaian yang telah dibuat oleh guru Fikih, dijadikan acuan dalam mengolah data hasil evaluasi pembelajaran dengan melihat dari jawaban siswa. Jika jawaban yang ditulis siswa sempurna, maka skor yang diberikan juga sempurna, dan sebaliknya. Indikator dan skor pada rubrik penilaian dapat dirubah disesuaikan dengan materi dan bobot soal. Namun, pada rumus penghitungan skor akhir tidak

²³ Dokumen RPP Guru Fikih MTsN Ngantru Tulungagung, Tahun ajaran 2017/2018

dapat dirubah, sebab rumus tersebut sudah tertulis dalam peraturan penilaian pada evaluasi pembelajaran Kurikulum 2013.

Penskoran yang dilaksanakan oleh guru Fikih tidak hanya pada ranah sikap dan kognitif saja. Melainkan, keterampilan yang dimiliki siswa harus memperoleh skor dari guru mata pelajaran atau evaluator. Dalam Kurikulum 2013, ranah keterampilan disebut ranah KI-4.

Penskoran pada KI-4 yang sering disebut ranah psikomotorik atau ranah keterampilan (*skill*) siswa. Skor yang digunakan pada ranah ini menggunakan range 0 – 4 dapat juga menggunakan skala 0 – 100. Hal tersebut sesuai kutipan dalam buku yang ditulis oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, bahwa:

“Seperti pada pengetahuan, penulisan capaian keterampilan pada raport menggunakan angka pada skala 0 – 100 dan deskripsi.”²⁴

Guru mata pelajaran Fikih di MTsN Ngantru Tulungagung menggunakan skor dengan skala kecil pada ranah ini, yaitu 0 – 4. Setiap skor memiliki indikator masing-masing yang dituliskan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan sering disebut rubrik penilaian. Skor yang diberikan oleh guru Fikih dilihat dari apa yang siswa lakukan sesuai dengan tugas yang diberikan. Sebab, setiap siswa memiliki keterampilan (*skill*) yang berbeda-beda.

Contoh rubrik penskoran pada ranah keterampilan yang digunakan guru mata pelajaran Fikih di MTsN Ngantru Tulungagung adalah:

²⁴ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Penilaian Untuk*., hlm

Aspek dan rubrik penilaian kelompok

Tabel 5.3 : Tabel Rubrik Penilaian Keterampilan²⁵

No	Indikator Penilaian		Skor
1	<i>Kejelasan dan kedalaman informasi.</i>	Memberikan kejelasan dan kedalaman informasi lengkap dan sempurna	3
		Memberikan penjelasan dan kedalaman informasi lengkap dan kurang sempurna	2
		Memberikan penjelasan dan kedalaman informasi kurang lengkap	1
2	<i>Keaktifan dalam diskusi</i>	berperan sangat aktif dalam diskusi	3
		berperan aktif dalam diskusi	2
		kurang aktif dalam diskusi	1
3	<i>Kejelasan dan kerapian presentasi.</i>	mempresentasikan dengan sangat jelas dan rapi	3
		mempresentasikan dengan jelas dan rapi,	2
		mempresentasikan dengan sangat jelas dan kurang rapi	1
		Jumlah skor maksimal	9

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah nilai skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Rubrik penskoran merupakan acuan penskoran yang dapat membantu guru dalam memberikan skor untuk siswa dalam setiap ranahnya. Pada ranah keterampilan, apa yang dilakukan oleh siswa guru dapat memberikan skor dengan cara observasi selama pemberian tugas berlangsung. Skor yang diberikan disesuaikan dengan indikator yang telah dibuat. Pada rubrik penilaian keterampilan, indikator dan skor dapat berubah-ubah sesuai karakteristik materi.

Ciri pada evaluasi pembelajaran Kurikulum 2013, selain menggunakan angka dalam penskoran hasil evaluasi pembelajaran, guru mata pelajaran

²⁵ Dokumen RPP Guru Fikih MTsN Ngantru Tulungagung, Tahun ajaran 2017/2018

Fikih di MTsN Ngantru Tulungagung harus menuliskan deskripsi capaian sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa sesuai indikator dari masing-masing KI-nya. Deskripsi tersebut menggunakan kalimat yang menyatakan bahwa siswa telah berhasil menguasai setiap KD (Kompetensi Dasar) dari apa yang dipelajari. Sebab, ciri dari penilaian autentik adalah mencantumkan angka dan deskripsi capaian hasil evaluasi.

C. Pelaporan Hasil Evaluasi Pembelajaran Fikih Pada Kurikulum 2013 di MTs Negeri Ngantru Tulungagung

Temuan peneliti pada ranah pelaporan data hasil evaluasi pembelajaran Fikih dilaporkan melalui raport sebagai hasil belajar siswa yang kemudian dilaporkan kepada pihak-pihak tertentu yang dianggap perlu mendapatkan dan mengetahui pelaporan perkembangan siswa disetiap ranahnya. Hal tersebut sesuai kutipan yang diambil dari bukunya Zainal Arifin, bahwa:

“Semua hasil evaluasi harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti orang tua/wali, kepala sekolah, pengawas, pemerintah, mitra sekolah, dan peserta didik itu sendiri sebagai bentuk akuntabilitas publik. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran termasuk proses dan hasil belajar yang dicapai peserta didik serta perkembangannya dapat diketahui oleh berbagai pihak, sehingga orang tua/wali (misalnya) dapat menentukan sikap yang objektif dan mengambil langkah-langkah yang pasti sebagai tindak lanjut dari laporan tersebut.”²⁶

MTsN Ngantru Tulungagung melaksanakan pelaporan data hasil evaluasi dilaksanakan pada raport sebagai wujud pelaporan akhir. Pada raport tersebut, terdapat rekap nilai dalam setiap ranahnya. Hal tersebut sesuai dengan

²⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip*, hlm 110

kutipan yang diambil dari buku yang ditulis oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, bahwa:

“Penilaian oleh guru digunakan untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan bahan penyusunan laporan hasil belajar (raport) siswa. Dalam raport ini tertulis angka dan deskripsi singkat capaian siswa.”²⁷

Menurut peneliti, pelaporan evaluasi pembelajaran dilaksanakan oleh guru sudah bagus. Pelaporan tersebut ditujukan kepada sivitas akademika madrasah, pengawas dan wali murid. Dalam pelaporannya menggunakan raport setelah terlaksananya evaluasi sumatif. Namun, dalam pelaporan setiap KI-nya (Kompetensi Inti) menggunakan teknik yang sudah ditetapkan oleh madrasah sebelum memasuki tahapan pada pelaporan nilai raport.

Pelaksanaan pelaporan hasil evaluasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 di MTs Negeri Ngantru memiliki cara yang berbeda-beda setiap KI-nya (Kompetensi Inti). Pelaporan untuk ranah afektif pada KI-1 dan KI-2 harus melalui beberapa tahap, yaitu hasil penskoran yang dilakukan oleh tim penilai ranah tersebut harus melaporkan kepada Bapak/Ibu guru pada forum diskusi untuk menyetujui hasil yang telah direkap. Apabila ada perubahan, akan dirubah sesuai kesepakatan bersama. Selanjutnya, pelaporan disampaikan kepada sivitas akademika madrasah pada rapat dinas madrasah. Sedangkan tahap akhir untuk pelaporan KI-1 dan KI-2 yaitu hasil yang telah disepakati melalui rapat dinas madrasah diserahkan kepada yang bertugas mengisi aplikasi raport, yang dalam Kurikulum 2013 disebut leger raport. Sebab,

²⁷ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Penilaian Untuk*., hlm

bentuk raport dalam Kurikulum 2013 berbentuk *Prin-out* dari aplikasi tersebut

Pelaporan hasil evaluasi pada ranah sikap (KI-1 dan KI-2), akan digabung dengan hasil evaluasi pada ranah KI-3 (ranah kognitif) dan KI-4 (ranah psikomotorik). Pelaporan hasil evaluasi diserahkan oleh guru mata pelajaran masing-masing kepada yang bertugas mengerjakan nilai raport melalui aplikasi leger raport dengan hasil yang sudah direkap dan sudah menjadi nilai akhir, baik nilai ujian formatif maupun sumatif. Hasil yang telah dikumpulkan akan dicetak dalam bentuk raport berupa paparan angka dan deskripsi singkat hasil capaian. Pelaporan hasil diserahkan kepada pihak-pihak tertentu yang dianggap perlu mengetahui perkembangan siswa dalam setiap Kompetensi, yaitu sivitas akademika madrasah, pengawas dan wali murid.

Tujuan pelaporan seluruh hasil evaluasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 adalah sebagai dokumen tertulis dari masing-masing siswa yang dijadikan sebagai tanda bukti bahwa siswa telah tuntas menguasai seluruh KD (Kompetensi Dasar) dan seluruh materi dalam waktu yang telah ditentukan. Selain itu, pelaporan dalam bentuk raport akan digunakan oleh siswa sebagai prasyarat melanjutkan pada pendidikan ditingkat berikutnya ataupun prasyarat dalam melanjutkan pada pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaporan data hasil evaluasi pembelajaran Fikih Kurikulum 2013, dilaporkan dalam bentuk raport bersama dengan mata pelajaran yang lain. Pelaporan tersebut ditujukan

kepada beberapa pihak seperti sivitas akademika madrasah, pengawas dan wali murid. Dengan adanya pelaporan, pihak-pihak tersebut akan mengetahui tingkat perkembangan dan tingkat keberhasilan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Laporan tersebut, akan digunakan siswa sebagai prasyarat melanjutkan pada tingkat berikutnya, ataupun pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.